

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TALKING CHIPS* TERHADAP KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI DAN BERPIKIR KRITIS SEJARAH KELAS X DI SMA NEGERI 1 BALONGPANGGANG

NADHIROH DELA HARIYANTO

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: nadhiroh.19010@mhs.unesa.ac.id

AGUS SUPRIJONO

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Surabaya
Email: agussuprijono@unesa.ac.id

Abstrak

Setiap individu dituntut memiliki daya nalar kreatif dan berkepribadian yang kompleks sekompleks situasi-situasi yang dihadapi. Salah satu upaya sekolah untuk memenuhi tuntutan kebutuhan era global adalah dengan mengembangkan model pembelajaran. Untuk itu berbagai model pembelajaran banyak sekali dikembangkan, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Berdasarkan hasil observasi di kelas X SMAN 1 Balongpanggung, menunjukkan bahwa guru mengajarkan materi sejarah hanya sebatas menggunakan model konvensional, sehingga proses pembelajaran kurang menyenangkan dan monoton. Selain itu, keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis sejarah juga kurang diperhatikan oleh guru dalam pelaksanaannya, sehingga perlu adanya strategi yaitu melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara keterampilan berkomunikasi terhadap berpikir kritis ditinjau dari peningkatan yang diberikan oleh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian *Quasi Experimental Design*. Bentuk desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design* dengan jenis *pretest-posttest control design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive cluster sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian ini, menggunakan uji *Rank Spearman* dan uji T. Berdasarkan perhitungan uji *Rank Spearman* diperoleh nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,541 dengan taraf signifikansi 0,000, maka pengambilan keputusan dalam uji hipotesis adalah H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat diartikan, bahwa terdapat perbedaan hasil keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis sejarah antara siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips* dengan siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran konvensional. Hal ini membuktikan dan disimpulkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips* (X) terhadap keterampilan berkomunikasi (Y1) berpikir kritis sejarah siswa (Y2) pada kelas X di SMAN 1 Balongpanggung.

Kata Kunci: *Cooperative Learning Tipe Talking Chips, Keterampilan Berkomunikasi, Berpikir Kritis Sejarah.*

Abstract

Every individual is required to have creative reasoning power and have a complex personality as complex as the situations they face. One of the school's efforts to meet the demands of the global era is to develop a learning model. For this reason, various learning models have been developed, one of which is the cooperative learning model. Based on the results of observations in class X of SMAN 1 Balongpanggung, it shows that teachers teach historical material only using conventional models, so the learning process is less fun and monotonous. In addition, the skills of communicating and historical critical thinking are also not paid enough attention to by the teacher in their implementation. So there is a need for a strategy, namely through the application of the talking chips type of cooperative learning learning model. This study aims to determine the effect of communication skills on critical thinking in terms of the improvement provided by the talking chips cooperative learning model. This research is a quantitative study using the *Quasi Experimental Design* research method. The form of the research design used is the *Nonequivalent Control Group Design* with the type of *pretest-posttest control design*. The sampling technique used *purposive cluster sampling*. The data analysis technique in this study used the *Spearman Rank test* and *T test*. Based on the *Spearman Rank test* calculations, a correlation coefficient value of 0.541 was obtained with a significance level of 0.000, so the decision making in the hypothesis test was that H_a was accepted and H_0 was rejected so that it could be interpreted that there is a difference the results of communication skills and historical critical thinking between students who were treated with the cooperative learning model of talking chips and students who were treated with conventional learning models. This proves and it is concluded that there is an influence of the cooperative learning model of talking chips (X) on the communication skills (Y1) of students' historical critical thinking (Y2) in class X at SMAN 1 Balongpanggung.

Keywords: *Cooperative Learning Talking Chips Type, Communication Skills, Historical Critical Thinking.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan setiap manusia, sebab pendidikan selalu mengalami perkembangan, perubahan serta perbaikan pada setiap bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan pada bidang pendidikan terdiri dari beberapa komponen di dalamnya baik studi lapangan (kompetensi pendidik serta kualitas tenaga pendidik). Perangkat pembelajaran/kurikulum, manajemen, model, metode, strategi, sarana prasarana, sertamutu pendidikan akan lebih novatif. Perubahan serta perbaikan bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran Indonesia lebih layak dan baik. Perbaikan mutu pendidikan mempunyai arti penting dalam pembangunan berkelanjutan pada aspek kehidupan manusia. Pembangunan system pembelajaran diharuskan sejalan antara perkembangan dan kebutuhan pada tingkat lokal, nasional, serta global (ulyasa, 2006).

Setiap individu dituntut memiliki daya nalar kreatif dan berkepribadian yang kompleks sekomples situasi-situasi yang dihadapi. Salah satu upaya sekolah untuk memenuhi tuntutan kebutuhan era global adalah dengan mengembangkan media pembelajaran maupun metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, melainkan berfungsi juga untuk pemberian dorongan, pengungkap tumbuhnya minat belajar, penyampaian bahan belajar, pencipta iklim belajar yang kondusif, tenaga untuk melahirkan kreativitas, pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan hasil belajar, dan pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar. Dunia pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran, sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik atau siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar yang sesuai dengan yang diharapkan. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, supaya pembelajaran dapat mengubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham, dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreatifitas dan kemandirian dengan bakat dan minat siswa. Untuk itu berbagai model pembelajaran banyak sekali dikembangkan, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk belajar

bekerja sama dan saling bergantung secara positif antar satu sama lain dalam konteks struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur reward. Gagasan dibalik pembelajaran ini adalah bagaimana materi pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat bekerja sama untuk mencapai sasaran-sasaran pembelajaran. Kenyataan yang terjadi di lapangan walaupun pembelajaran yang dilakukan merupakan pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk belajar bekerja sama dan saling bergantung secara positif, tetapi dalam penerapannya masih berjalan kurang efektif. Hal ini disebabkan masih banyak guru yang menerapkan pembelajaran kooperatif tersebut tanpa memperhatikan dan menghiraukan jalannya sintaks model pembelajaran kooperatif dalam proses kegiatan belajar siswa. Sehingga dalam suatu kelompok belajar yang seharusnya dalam kelompok tersebut tercipta kondisi yang saling ketergantungan secara positif menjadi ketergantungan secara negatif karena dalam pembelajaran kelompok tersebut hanya ada satu atau dua siswa yang aktif dalam pembelajaran, sedangkan dilain pihak masih banyak siswa yang bersikap pasif dan kurang kreatif, cenderung menumpang nama saja dalam kelompoknya.

Selain itu model pembelajaran kelompok terkadang juga membuat siswa merasa jenuh serta kurang antusias untuk mengikuti pelajaran. Karena kurangnya persiapan guru dalam penyediaan sarana penunjang pembelajaran sehingga proses pembelajaran kurang menyenangkan dan hanya sebatas pembelajaran kelompok atau diskusi saja yang cenderung monoton dan itu-itu saja tanpa adanya variasi lain dalam pembelajaran. Kejadian ini juga yang masih terjadi di SMA Negeri 1 Balongpanggung, cara belajar siswa masih menggunakan model serta metode pembelajaran yang sangat sederhana yang membuat rendahnya tingkat kreatifitas siswa. Namun, ketika menggunakan lingkungan belajar berbasis permainan atau segala macam lingkungan belajar yang unik dan interaktif menunjukkan bahwa keinginan siswa untuk belajar semakin berkembang. Pada penelitian sebelumnya, banyak guru SMA Negeri 1 Balongpanggung yang tidak menggunakan perangkat informasi apapun seperti computer atau alat bantu lainnya dalam pembelajarannya. Dalam hal ini peran lembaga/sekolah sangat penting guna peningkatan kualitas serta mutu lembaga/sekolah itu sendiri. Kualitas serta kuantitas dapat dipengaruhi oleh kreatifitas, inovatif guru dalam pengajaran di dalam kelas. Salah satu cara penyelesaiannya adalah memperbaiki proses kerja guru sebagai pendidik lembaga/sekolah. Berdasarkan pemaparan diatas, topik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Talking Chips Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Dan Berpikir Kritis Sejarah Kelas X Di SMA Negeri 1 Balongpanggung"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian *quasi*

eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design* dengan jenis *pretest-posttest control design*. Dalam desain penelitian ini, terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol. Namun, kelas kontrol dalam desain ini tidak dapat mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi kelas eksperimen, sebab pemilihan kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak dapat dipilih secara acak.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips*(X) sebagai variabel bebas dan keterampilan berkomunikasi (Y1) ,dan berpikir kritis sejarah (Y2) sebagai variabel terikat. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 Balongpanggang Tahun Ajaran 2022/2023, yang berjumlah 286 siswa. Kemudian, sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive cluster sampling*. Hal ini didasarkan atas pertimbangan adanya karakteristik yang setara jika dilihat dari jumlah siswa dan jenis kelamin, serta jumlah kelas yang tersusun secara paralel. Selain itu, adanya rekomendasi guru juga menjadi faktor pertimbangan dalam pengambilan sampel penelitian ini. Berdasarkan teknik sampel yang ditetapkan secara sengaja, maka kelas yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah kelas X-1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-2 sebagai kelas kontrol. Dimana kelas eksperimen adalah kelas sampel yang diberikan perlakuan (*treatment*) selama kegiatan penelitian, sedangkan kelas kontrol adalah kelas sampel yang tidak diberikan perlakuan (*treatment*) selama kegiatan penelitian. Dari kedua kelas terpilih tersebut, jumlah sampel tiap kelasnya adalah 35 siswa sehingga jumlah sampel keseluruhan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 70 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, diperoleh dari lembar observasi keterampilan berkomunikasi, angket respon siswa terhadap pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips*, serta tes tulis keterampilan berpikir kritis sejarah.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah uji *Rank spearman* dan uji T, yang mana bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari dua sampel yang tidak memiliki hubungan satu sama lain, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum dilakukan uji hipotesis penelitian tersebut, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat. Kemudian, peneliti juga melakukan uji validitas dan uji reliabilitas sebagai analisis kelayakan instrumen penelitian ini. Keseluruhan tahapan pengujian dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Hasil Angket Respon Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dengan Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Chips*

Pengumpulan data terkait respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking chips* diperoleh peneliti melalui instrument penelitian yang berupa angket berisikan 15 item pernyataan dengan skala *Likert* sebagai skala pengukurannya. Berikut ini merupakan tabel dari hasil analisis kuesioner respon siswa terhadap model *cooperative learning* tipe *talking chips* yang telah disajikan oleh peneliti.

Tabel 1. Hasil Angket Respon Siswa terhadap Model Pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips*

Pernyataan	%	Kategori
Tidak ketergantungan terhadap orang lain	85%	Sangat Baik
Memiliki kepercayaan diri	80%	Baik
Berperilaku disiplin	82%	Sangat Baik
Memiliki rasa tanggung jawab	81%	Sangat Baik
Berperilaku sesuai inisiatif sendiri	84%	Sangat Baik
Melakukan control diri	82%	Sangat baik
Rata-rata prosentase angket respon siswa sebesar 82% atau dalam kategori Sangat Baik		

(Data diolah peneliti, Juli 2023)

Berdasarkan tabel yang telah disajikan di atas, menunjukkan bahwa hasil dari analisis angket respon siswa terhadap model *cooperative learning* tipe *talking chips* dalam pembelajaran sejarah telah diisikan oleh sejumlah 35 siswa yang terdapat di kelas eksperimen dan memperoleh nilai rata-rata prosentase dari hasil angket sebesar 82% sehingga termasuk dalam kategori sangat baik, yang artinya pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips* terlaksana dengan baik dan sesuai dengan capaian indikator dalam teori *talking chips* menurut Anita Lie.

B. Hasil Tes Keterampilan Berkomunikasi

Analisis pada keterampilan komunikasi lisan ini diamati selama kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran. Terbukti ketika peneliti melakukan observasi sebelum dilakukannya penelitian, terlihat pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah, hanya beberapa orang saja yang merespon guru saat pembelajaran, bahkan saat menjawab pertanyaan dari guru pun peserta didik masih terbilang takut dalam menyampaikan pendapatnya, karena peserta didik memiliki anggapan jika menjawab kurang tepat maka guru akan menegur dan memarahi peserta didik tersebut, padahal guru pun sudah sering memancing peserta didiknya supaya tidak takut ketika memberikan jawaban atau merespon, karena walaupun jawabannya kurang tepat maka tidak jadi masalah,

yang terpenting adalah peserta didik sudah mau berusaha untuk menjawab dan merespon.

Dalam hal ini, peneliti tertarik melakukan eksperimen pada siswa kelas X-1 di SMAN 1 Balongpanggang untuk melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips* terhadap keterampilan berkomunikasi, sehingga dari beberapa orang saja yang merespon guru saat pembelajaran bahkan tidak berani menjawab ketika dihadapkan suatu pertanyaan nantinya akan membuat siswa menjadi aktif dan dapat mengungkapkan pendapatnya ketika belajar berkelompok. Aspek yang diukur pada keterampilan komunikasi lisan ada 5 indikator, yaitu aspek mengekspresikan pendapat kepada peseorangan atau kelompok, mendengarkan, mengkomunikasikan, bertanya, dan menjawab. Dalam observasi yang dilakukan, keterampilan komunikasi lisan mendapatkan skor yang cukup tinggi, itu artinya komunikasi berlangsung dengan cukup baik, dimana persentase rata-rata pada keterampilan komunikasi lisan ini memiliki nilai sebesar 78,2% dan nilai tersebut termasuk dalam kategori baik atau cukup. Berikut ini merupakan tabel dari hasil analisis non tes keterampilan berkomunikasi terhadap model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips* yang telah disajikan oleh peneliti berdasarkan pengolahan data menggunakan bantuan SPSS 26.

Tabel 2. Hasil Analisis Non Tes Keterampilan Berkomunikasi

Indikator	Presentase	Kategori
Mengekspresikan pendapat	78%	Baik
Mendengarkan	80%	Baik
Mengkomunikasikan	82%	Sangat baik
Bertanya	75%	Baik
Menjawab	77%	Baik
Rata-rata	78,2%	Baik

(Data diolah peneliti, Juli 2023)

C. Berpikir Kritis Sejarah

Hasil keterampilan berpikir kritis sejarah siswa dalam penelitian ini, diperoleh melalui tes tulis yang berjumlah 10 butir soal uraian dan pengerjaan tes dilaksanakan pada akhir pembelajaran pertemuan ketiga, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Adapun hasil penilaian *pretest* dan *posttest* sebagai berikut ini.

Tabel 3. Hasil Pretest Keterampilan Berpikir Sejarah Siswa

Data Statistik	Pre-test	
	Eksperimen	Kontrol
Nilai Tertinggi	75	75
Nilai Terendah	45	45
Rata-rata	62	57

Jumlah Siswa	35	35
--------------	----	----

(Data diolah peneliti, Juli 2023)

Tabel 4. Hasil Posttest Keterampilan Berpikir Sejarah Siswa

Data Statistik	Post-test	
	Eksperimen	Kontrol
Nilai Tertinggi	95	85
Nilai Terendah	70	55
Rata-rata	82,71	72,00
Jumlah Siswa	35	35

(Data diolah peneliti, Juli 2023)

Data yang didapatkan dari hasil tes *essay* peserta didik berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione yaitu Interpretasi, memahami dan mengekspresikan makna dari permasalahan, kemudian Analisis, mengidentifikasi dan menyimpulkan hubungan antar pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, kemudian Evaluasi, mengakses kredibilitas pertanyaan/representasi dan mengakses secara logika hubungan antar pernyataan, deskripsi pertanyaan, maupun konsep, selanjutnya Inferensi, mengidentifikasi dan mendapatkan konsep dalam menarik suatu kesimpulan, lalu Eksplanasi, memberikan dan menetapkan pendapat secara logis yang sesuai dengan data dan fakta, dan terakhir Regulasi diri, memonitoring aktivitas kognitif unsur-unsur yang digunakan dalam menyelesaikan masalah. Data hasil penelitian berupa rata - rata skor seluruh siswa dalam satu kelas dari tiap butir soal yang mengacu pada kategori kemampuan berpikir kritis siswa .

Tabel 5. Hasil Indikator Tes Berpikir Kritis Sejarah

Pernyataan	%	Kategori
Interpretasi	79%	Sangat Baik
Analisis	80%	Sangat Baik
Evaluasi	78%	Sangat Baik
Inverensi	70%	Baik
Eksplanasi	53%	Cukup
Pengaturan diri	53%	Cukup
Rata-rata prosentase tes tulis sebesar 69% atau dalam kategori Sangat Baik		

(Data diolah peneliti, Mei 2023)

Berdasarkan tabel yang telah disajikan tersebut, dapat diketahui bahwa hasil analisis indikator dalam tes keterampilan berpikir kritis sejarah siswa menunjukkan perolehan rata-rata prosentase sebesar 69% dan termasuk dalam kategori cukup.

D. Hasil Uji Prasyarat

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji prasyarat yang harus dilakukan sebelum menganalisis uji hipotesis, yang bertujuan untuk mengetahui distribusi data yang digunakan normal atau tidak. Dalam penelitian ini, sampel penelitian berjumlah lebih dari 50 sehingga rumus uji normalitas yang digunakan adalah *Kolmogrov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan pengujian menggunakan bantuan SPSS versi 26, maka hasil uji normalitas dapat diperoleh sebagai berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
PRETEST_EKSPERIMEN	.143	35	.042
POSTEST_EKSPERIMEN	.136	35	.200
PRETEST_KONTROL	.145	35	.060
POSTEST_KONTROL	.130	35	.142

a. Lilliefors Significance Correction

(Data diolah peneliti, Juli 2023)

Dari keseluruhan hasil data di atas, maka data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memperoleh nilai signifikansi > 0.05 sehingga dapat disimpulkan, bahwa data berdistribusi normal dan dinyatakan memenuhi persyaratan dari uji normalitas.

2. Hasil Uji Homogenitas

Dalam penelitian ini, uji homogenitas digunakan untuk mengukur data dari variabel X dan variabel Y memiliki karakteristik yang sama atau tidak. Berikut ini merupakan hasil uji homogenitas dengan uji *Levene* dengan berbantuan SPSS versi 25.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Keterampilan_Berpikir_Sejarah	Based on Mean	.298	4	56	.862
	Based on Median	.172	4	136	.952
	Based on Median and with adjusted df	.172	4	53.540	.952
	Based on trimmed mean	.323	4	56	.878

(Data diolah peneliti, Juli 2023)

Berdasarkan tabel yang telah disajikan di atas, menunjukkan bahwa hasil perhitungan data uji homogenitas dengan menggunakan rumus *Levene* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.862 > 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa data penelitian ini memiliki tingkat homogenitas/persamaan varians. Dengan demikian, persyaratan dari uji homogenitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

E. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Rank Spearman* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari dua sampel yang tidak memiliki hubungan satu sama lain, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut ini merupakan hasil dari *Rank Spearman* dengan berbantuan aplikasi SPSS versi 26.

Tabel 8. Hasil Uji Rank Spearman

			Variabel Y1	Variabel Y2
Spearman's rho	Keterampilan berkomunikasi	Correlation Coefficient	1,000	,541
		Sig. (2-tailed)	.35	,000
		N		35
		Berpikir kritis	Correlation Coefficient	,541
		Sig. (2-tailed)	.35	.35
		N		

(Data diolah peneliti, Juli 2023)

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.00 < (0,05) maka H0 ditolak sehingga Ha diterima. Artinya terdapat hubungan antara keterampilan 63 berkomunikasi dengan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 1 Balongpanggung. Hubungan ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,541. Untuk dapat mengetahui kuat lemahnya tingkat atau derajat keeratan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti pada pedoman kriteria pengujian uji Rank Spearman. Dimana yang terdapat pada tabel perhitungan uji Rank Spearman adalah 0,541 yang tingkat keeratan hubungan antar variabel yang diteliti yaitu diantara nilai 0,400-0,599, maka interpretasinya cukup kuat atau sedang.

Pembahasan

1. Pengaruh Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Berpikir Kritis Ditinjau Dari Peningkatan Yang Diberikan Oleh Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Chips* Hipotesis pertama berbunyi "Ada pengaruh antara keterampilan berkomunikasi terhadap berpikir kritis ditinjau dari peningkatan yang diberikan oleh model pembelajaran *cooperative learning tipe talking chips*." berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.11 diperoleh hasil bahwa variabel Y1 (keterampilan berkomunikasi) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y2 (berpikir kritis). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dinyatakan diterima sekaligus didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Vigotsky yaitu teori belajar konstruktivisme sosial. Teori konstruktivisme menekankan pada siswa sebagai pembelajar aktif, hal ini sesuai dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe talking chips* yang merupakan bentuk strategi pembelajaran menggunakan kartu sebagai

symbol untuk berinteraksi sekaligus berpendapat yang nantinya akan menghasilkan pembelajaran yang aktif, menarik, dan bermakna. Dikatakan bermakna karena peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep. Dengan menghadapkan peserta didik kepada permasalahan nyata maka akan merangsang rasa ingin tahunya terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari, sehingga disini peserta didik berusaha untuk mencari informasi-informasi yang dapat menjawab permasalahan yang diberikan. Dalam proses mencari informasi tersebut tentunya peserta didik lebih banyak membaca sehingga jangkauan pengetahuannya menjadi lebih luas daripada hanya mendengarkan ceramah. Selain memperluas jangkauan pengetahuan peserta didik, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips* akan membuat peserta didik lebih aktif untuk berpikir kritis.

2. Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Talking Chips* Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Hipotesis kedua berbunyi "Ada pengaruh antara model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips* terhadap keterampilan berkomunikasi siswa kelas X SMAN 1 Balongpanggang." berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.12 diperoleh hasil bahwa variabel X berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y1. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua dinyatakan diterima sekaligus terdukung oleh teori yang dikemukakan oleh Vigotsky yang menyatakan bahwa perkembangan intelektual akan terjadi ketika seseorang dihadapkan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha untuk mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruktivisme sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Eriyanto 2004:13). Paradigma konstruktivis dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif struktural fungsional. Perspektif interaksi simbolis mengatakan bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan menumbuhkan kepercayaan diri terutama dalam hal mengungkapkan pendapat, karena mereka akan memiliki kebanggaan dapat menemukan sendiri konsep yang sedang dipelajari dan siswa juga merasa bangga dengan hasil temuannya.

3. Pengaruh Antara Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Talking Chips* Terhadap Berpikir Kritis Hipotesis kedua berbunyi "ada pengaruh antara model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips* terhadap berpikir kritis" berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.13 diperoleh hasil bahwa variabel X berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y2. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dinyatakan diterima sekaligus terdukung oleh teori yang dikemukakan oleh Vigotsky yang menyatakan bahwa teori belajar konstruktivisme

merupakan sebuah proses belajar yang diawali dengan adanya konflik kognitif, sehingga akhirnya pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa lewat pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Maka, dengan model pembelajaran *talking chips* dapat melatih siswa supaya menjadi pribadi yang mandiri dan mampu memecahkan masalah, Melatih siswa untuk bekerja sama dan terlibat langsung dalam melakukan kegiatan, Menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa karena memiliki kebanggaan dapat menemukan sendiri konsep yang sedang dipelajari dan siswa juga merasa bangga dengan hasil temuannya yang nantinya akan menghasilkan siswa sebagai pemikir kritis dan kreatif. Penggabungan model pembelajaran *talking chips* dengan berpikir kritis mampu membangun dasar yang konkrit untuk memahami konsep pembelajaran dan mampu memberikan penguatan materi pembelajaran dalam diri peserta didik dikarenakan model pembelajaran *talking chips* mampu memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik sehingga melatih kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips* terhadap keterampilan berpikir kritis sejarah siswa. Hal itu ditunjukkan dengan adanya perbedaan hasil kemampuan berfikir kritis sejarah antara siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips* dengan siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan dengan model pembelajaran *talking chips* yang dilaksanakan di kelas, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara kelompok untuk mengasah kemampuanberfikir kritisnya. Kegiatan berdiskusi secara kelompok memberikan stimulus terhadap siswa dalam membentuk kreatifitasnya yang kemudian dapat berfikir kritis dalam diri masing-masing siswa. Hal ini tentunya, berbeda dengan penerapan model pembelajaran konvensional yang mana guru berperan sebagai pusat pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran sejarah hanya didominasi oleh metode ceramah, tanya jawab dan mencatat poin-poin penting dari materi yang dipelajari. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya rangkaian proses pembelajaran sangat berperan penting dalam membentuk kebebasan pola berpikir kritis siswa, sebab kemampuan berpikir kritis sejarah pada siswa dapat dibentuk dan ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang dapat membangun makna belajar berdasarkan pengalaman dan mengutamakan proses berpikir. Hal itu ditunjukkan dengan Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips* ternyata efektif meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1

Balongpanggang . Rata-rata peningkatan nilai mata pelajaran ini yang diajarkan dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips* lebih tinggi (82,7) dibanding dengan rata-rata peningkatan nilai yang diajarkan menggunakan model konvensional.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, selanjutnya dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dapat digunakan oleh guru sebagai alat bantu proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat lebih aktif dan termotivasi serta nantinya diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Balongpanggang.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips* sebagai model pembelajaran dalam populasi yang lebih luas, kelas tertentu dan mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision Of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beyer, B. K. (1995). *Critical Thinking, Bloomington*. Phi Delta Kappa Educational.
- Bobbi, D. P., & Hernacki, M. (2011). *Quantum Learning*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Cottrell, S. (2005). *Critical Thinking Skill: Developing Effective Analysys and Argument*. New York : Palcrave Macmilan.
- Fathurrohman, & Sutikno. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Fisher, A. (2014). *Berpikir kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Herman, & Hudoyo. (1979). *Pengembangan Kurikulum Matematika*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Johnson, E. (2009). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Riduwan, A. (2007). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistik* . Jakarta: Alfabetha.
- Sapriya. (2011). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Ulyasa. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Wijaya, C. (2010). *Pendidikan Remedial*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Wilson, B. G., Teslow, J. L., & Taylor, L. (1993). *Instructional Design Perspective on Mathematics Education with Reference to Vygotsky's Theory of Sosial. Focus on Learning Problems in Mathematics*, 65-86.

Jurnal Ilmiah

- Asma, N. (2006). Model Pembelajaran Kooperatif.
- Facione, P. A., Sanchez, C. A., & Gainen, J. (2010). The Deposition Toward Critical Thinking. *Jurnal of General Education*, 1-25.
- Ismun, A. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadin*, 7.
- Jaelani, A. (2015). Pembelajaran Kooperatif sebagai salah satu Model Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2.
- Kurnia, R. D., Ruskan, E. L., & Ibrahim, A. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa dan Peningkatan Mutu Lulusan Alumni Fasilkom Unsri Berbasis E-Learning (Studi Kasus: Mata Kuliah Pemrograman Web). *Jurnal Sistem Informasi*, 645-654.
- Rosmalinda, N., Syahbana, A., & Nopriyanti, T. D. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Siswa SMP dalam menyelesaikan Soal-Soal tipe PISA. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 483.
- Tjandra. (2020). Pendidikan di Era Revolusi Industri. 7, 54-62.
- Wahyuni, R. (2016). Pembelajaran Kooperatif bukan Pembelajaran Kelompok Konvensional. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya